

## Sumber Ajaran Syiah [1]

Sebenarnya dari mana sih umat syiah mengambil ajaran agamanya? Mengapa kita sering mendengar kawan-kawan syiah berdalil dari Shahih Bukhari?

Sebagaimana Ahlussunah memiliki kitab hadits yang berasal dari Nabi, maka sebagai mazhab, syiah harus memiliki kitab-kitab yang berisi sabda para imam ahlulbait, mereka yang wajib diikuti bagi penganut syiah. Lalu mengapa syiah mengemukakan dalil dari kitab-kitab hadits sunni seperti shahih Bukhari dan Muslim? Mereka menggunakan hadits-hadits itu dalam rangka mendebat ahlussunah, bukan karena beriman pada isi hadits itu. Lalu apa saja rujukan syiah Imamiyah? Syiah Imamiyah menganggap sabda 12 imam ahlulbait sebagai ajaran yang wajib diikuti, ini sesuai dengan ajaran mereka yang menganggap 12 imam ahlulbait sebagai penerus risalah Nabi. Sabda-sabda tersebut tercantum dalam kitab-kitab syiah, namun sayangnya kitab-kitab itu tidak begitu dikenal atau tepatnya sengaja tidak disebarluaskan oleh penganut syiah di Nusantara. Insya Allah kami akan memudahkan pembaca untuk mendownload sebagian kitab rujukan mereka yang memuat sabda-sabda para imam ahlulbait. Tapi pembaca pasti penasaran untuk membaca sabda ahlulbait, karena salah satu murid Imam Ja'afar As Shadiq yang bernama Zurarah mengatakan dalam sebuah riwayat dari Al Kisyi yang meriwayatkan dalam bukunya Rijalul Kisyi dengan sanadnya dari Muhammad bin Ziyad bin Abi Umair dari Ali bin Atiyyah bahwa Zurarah berkata: jika aku menceritakan seluruh yang kudengar dari Abu Abdillah (Ja'afar Asshadiq) maka laki-laki yang mendengar perkataan Imam Ja'afar pasti akan berdiri kemaluannya. Rijalul Kisyi hal 134 (kira-kira cerita apa yang dibawa oleh Imam Ja'afar sehingga membuat kemaluan berdiri?) Sedangkan umat syiah mengatakan bahwa para imam mendapat ajaran dari imam sebelumnya yang mendapatkan ajaran dari Nabi. Juga umat syiah mengajarkan bahwa ajaran para imam harus diikuti. Tapi ternyata imam yang satu ini suka mengajarkan cerita-cerita yang membuat kemaluan berdiri. Jangan-jangan ajaran di atas sudah disensor. Lalu bagaimana hukum menyensor ajaran ahlulbait yang wajib diikuti? Literatur syiah yang dianggap sebagai literatur utama yang memuat riwayat sabda ahlulbait ada 8 kitab utama, ulama mereka menyebutnya dengan sebutan *al jawami'ah* (kitab kumpulan delapan) ini sesuai dengan yang tercantum dalam kitab Muftahul Kutub Al Arba'ah jilid 1 hal 5 dan *A'yanus Syiah* jilid 1 hal 288. Dalam makalahnya yang berjudul metode praktis untuk pendekatan sunnah syiah (dimuat dalam masalah Risalatus Islam, juga dimuat bersama makalah lain yang diambil dari majalah yang sama dengan judul *persatuan islam* hal 233, Muhammad Shaleh Al Ha'iri mengatakan: kitab shahih imamiyah ada delapan, empat di antaranya di tulis oleh tiga orang yang bernama Muhammad yang hidup terdahulu, tiga lagi ditulis oleh tiga orang yang bernama Muhammad yang hidup setelah tiga yang pertama, yang kedelapan ditulis oleh Al Husein Nuri Thabrasi. Kitab pertama dan yang terdahulu di antara delapan kitab di atas adalah Al Kafi. Ini seperti disebutkan dalam kitab *Adz Dzari'ah* jilid 17 hal 245, Mustadrak Al Wasa'il jilid 3 hal 432, *Wasa'il Asy Syi'ah* jilid 20 hal 71. kitab-kitab di atas menyebutkan bahwa kitab adalah kitab yang terdahulu dari empat kitab utama mereka, karena kitab Al Kafi ditulis pada era Ghaibah Sughra, yang mana saat itu masih mungkin untuk mengecek validitas riwayat yang ada dalam kitab itu. karena pada era ghaibah sughra imam mahdi masih dapat dihubungi melalui *al duta* yang empat yang dapat berhubungan dengan imam mahdi dan menerima seperlima bagian dari harta syiah. Jumlah riwayat kitab Al Kafi ada 16099, seperti diterangkan dalam kitab *A'yanus Syi'ah* jilid 1 hal 280. Kitab Al Kafi dijelaskan oleh para Ulama Syi'ah, di antaranya adalah Al Majlisi *per Biharul Anwar*- yang menulis penjelasan kitab Al Kafi dan diberi judul *Mir'atul Uquul*. Dalam kitabnya itu Majlisi juga menilai validitas hadits Al Kafi, di antara hadits yang dianggapnya shahih adalah hadits yang menerangkan bahwa Al Qur'an telah diubah. Berikut terjemahan nukilan dari *Mir'atul Uqul*: Abu Abdillah berkata: *al Qur'an* yang diturunkan kepada Muhammad adalah 17 ribu ayat. Al Kafi jilid 2 hal 463. Muhammad Baqir Al Majlisi berkata bahwa riwayat ini adalah muwathaqah. Lihat di *Mir'atul Uqul* jilid 2 hal 525. Begitu juga ada kitab lain yang berisi penjelasan riwayat Al Kafi, yaitu *Syarh Jami'ah* yang ditulis oleh Al Mazindarani begitu juga terdapat kitab yang berjudul *As Syafi fi Syarhi Ushulil Kafi*, ada lagi kitab yang judulnya *At Ta'liqah Ala Kitabil Kafi* yang ditulis oleh Muhammad Baqir Al Husaini, tapi hanya menjelaskan sampai *Kitabul Hujjah* saja. Ada lagi kitab *Al Hasyiyah Ala Ushulil Kafi* karangan Rafi'uddin Muhammad bin Haidar An Na'ini, juga Badruddin bin Ahmad Al Husaini Al Amili. Kitab kedua adalah *Man la Yahdhuruhul Faqih* yang ditulis oleh Muhammad bin Babawaih Al Qummi, yang juga dikenal dengan sebutan *As Shaduq*, keterangan mengenai kitab ini adapat dilihat dalam kitab *Raudhatul Jannat* jilid 6 hal 230-237, *A'yanus Syi'ah* jilid 1 hal 280, juga dalam Muqaddimah kitab *Man La Yahdhuruhul Faqih*, kitab ini memuat 176 bab, yang pertama adalah bab *Taharah* dan dituntut dengan bab *Nawadir*. Kitab ini memuat 9044 riwayat. Disebutkan dalam pengantar bahwa penulisnya sengaja menghapus sanad dari setiap riwayat agar tidak terlalu memperbanyak isi kitab, juga disebutkan bahwa penulisnya mengambil riwayat untuk ditulis dalam buku ini dari kitab-kitab yang terkenal dan dapat diandalkan, penulis hanya mencantumkan riwayat yang diyakini validitasnya. Ditambah lagi dengan kitab *Tahdzibul Ahkam*, keterangan mengenai kitab ini dapat ditemui dalam kitab *Mustadrakul wasa'il* jilid 4 hal 719, kitab *adzari'ah* jilid 4 hal 504, juga dalam pengantar *tahdzibul ahkam* sendiri. Kitab ini ditulis untuk memecahkan kontradiksi yang terjadi pada banyak sekali riwayat syiah, kitab ini berisi 393 bab. Mengenai jumlah haditsnya akan kita bahas kemudian. Begitu juga kitab *Al Istibshar*, yang terdiri dari tiga jilid, dua jilid memuat bab ibadah, sementara pembahasan fiqh lainnya dicantumkan pada jilid ketiga. Kitab ini memuat 393 bab, dalam kitabnya ini penulis hanya mencantumkan 5511 hadits dan mengatakan: saya membatasinya supaya tidak terjadi tambahan maupun pengurangan. Sementara dalam kitab *Adz Dzari'ah* *ila Tashanifisy Syi'ah* disebutkan bahwa jumlah haditsnya ada 6531, berbeda dengan penuturan penulisnya sendiri. Silahkan dirujuk ke *Ad Dzari'ah* jilid 2 hal 14, *A'yanus Syi'ah* jilid 1 hal 280, pengantar *Al Istibshar*, tulisan Hasan Al Khurasan. Kedua kitab *Tahdzibul Ahkam* dan *Al Istibshar*- adalah karya ulama tersohor syiah yang bergelar *Syaikhut Tha'ifah* yaitu Abu Muhamamd bin Hasan Al Thusi (wafat 360 H). Al Faidh Al Kasyani dalam *Al Wafi* jilid 1 hal 11 mengatakan: seluruh hukum syar'iah hari ini berporos pada empat kitab pokok, yang seluruh riwayat yang ada di dalamnya dianggap shahih oleh penulisnya. Agho Barzak Tahrani salah satu mujtahid syiah masa kini- mengatakan dalam kitab *Adz Dzari'ah* jilid 2 hal 14 : empat kitab ditambah dengan kitab kumpulan hadits adalah dasar bagi hukum syar'iah hingga saat ini. Pada abad 11

Hijrah para ulama syiah menyusun beberapa kitab, empat di antaranya disebut oleh ulama syiah hari ini dengan : Al Majami<sup>TM</sup> Al Arba<sup>TM</sup>ah Al Mutaakhirah<sup>TM</sup> (empat kitab kumpulan hadits belakangan); empat kitab itu adalah: Al Wafi yang disusun oleh Muhammad bin Murtadha yang dikenal dengan julukan Mulla Muhsin Al Faidh Al Kasyani <sup>TM</sup>“wafat tahun 1091 H<sup>TM</sup>“ terdiri dari tiga jilid tebal, dicetak di Iran, memuat 273 bab. Muhammad Bahrul Ulum mengatakan bahwa kitab Al Wafi memuat 50 000 hadits (lihat footnote kitab Lu<sup>TM</sup>lu<sup>TM</sup>atul Bahrain hal 122) sementara Muhsin Al Amin mengatakan bahwa Al Wafi memuat 44244 hadits, bisa dilihat dalam A<sup>TM</sup>yanus Syi<sup>TM</sup>ah. Lalu kitab Biharul Anwar Al Jami<sup>TM</sup>ah Li Durar Akhbar Aimmatil At-har karya Muhammad Baqir Al Majlisi <sup>TM</sup>“wafat tahun 1110 atau 1111 H-. Ulama syiah menyatakan bahwa Biharul Anwar adalah kitab terbesar yang memuat hadits dari kitab-kitab rujukan syiah, bisa dilihat keterangan mengenai kitab ini dalam Adz Dzari<sup>TM</sup>ah jilid 3 hal 27, juga A<sup>TM</sup>yanus Syi<sup>TM</sup>ah jilid 1 hal 293. selain itu juga ada kitab wasa<sup>TM</sup>ilustahsil masa<sup>TM</sup>ilisy syari<sup>TM</sup>ah yang disusun oleh Muhammad bin Hasan Al Hurr Al Amili, yang dianggap sebagai kitab terlengkap yang memuat hadits hukum fiqih bagi syiah imamiyah. Dalam kitab ini terkumpul riwayat dari kitab empat utama dan ditambah dengan riwayat lain dari kitab-kitab lain yang dianggap sebagai rujukan, yangkonon jumlahnya mencapai tujuh puluh kitab-seperti dikatakan oleh penulis kitab Adz Dzari<sup>TM</sup>ah. Tetapi Syirazi dalam pengantar kitab wasa<sup>TM</sup>ilustahsil menyebutkan jumlah kitab yang menjadi rujukan adalah 180 kitab lebih, Al Hurr Al Amili menyebutkan judul-judul kitab yang menjadi rujukannya yang berjumlah lebih dari delapan puluh kitab, dia juga menyebutkan bahwa dia mengambil rujukan dari kitab-kitab selain yang telah disebutkan, tetapi dia merujuknya dengan perantaraan nukilan kitab lain. Silahkan merujuk pada Muqaddimatul Wasa<sup>TM</sup>il yang ditulis oleh Asyirazi, begitu juga A<sup>TM</sup>yanus Syi<sup>TM</sup>ah jilid 1 hal 292-293, Dzari<sup>TM</sup>ah jilid 4 hal 352-353, Wasa<sup>TM</sup>ilusy Syi<sup>TM</sup>ah jilid 1 hal 408, jilid 20 hal 36-49. Lalu kitab mustadrakul wasa<sup>TM</sup>il wustanbtul masa<sup>TM</sup>il yang disusun oleh Husein Nuri Thabrasi <sup>TM</sup>“wafat 1320 H-. Agho Barzak Tahrani mengatakan: kitab mustadrak wasa<sup>TM</sup>il menjadi seperti kitab kumpulan hadits lainnya yang harus ditelaah dan dijadikan rujukan oleh para mujtahid dalam memutuskan hukum syariat, kebanyakan ulama kami saat ini tunduk mengikuti kitab itu. Lihat kitab Adz Dzari<sup>TM</sup>ah jilid 2 hal 110-111. lalu Agho Barzak memperkuat pernyataannya dengan nukilan dari ulama-ulama syiah yang menjadikan kitab mustadrak wasa<sup>TM</sup>il sebagai rujukan utama mereka. Adz Dzari<sup>TM</sup>ah jilid 2 hal 111. Jika pembaca merasa pernah mendengar nama Nuri Thabrasi, dia adalah penyusun kitab Fashlul Khitab fi Itsbatil Tahriifi Kitaabi Rabbil Arbab <sup>TM</sup>“pemutus perkara, pembuktian bahwa kitab Tuhan telah dirubah-, kitab itu menyebutkan dalil-dalil yang memperkuat pendapat bahwa Al Qur<sup>TM</sup>an yang ada hari ini telah diselewengkan dan diubah oleh <sup>TM</sup>“tangan-tangan kotor<sup>TM</sup>“. Dalam muqaddimah mustadrakul wasa<sup>TM</sup>il, Agha Barzak Tahrani mengatakan : Dia adalah salah seorang imam ahli hadits dan rijalul hadits di masa ini, termasuk jajaran ulama besar syiah dan ulama besar islam di abad ini. Bagaimana orang yang tidak beriman pada Al Qur<sup>TM</sup>an menjadi ulama besar syiah? Pada pengantar mustadrak wasa<sup>TM</sup>il, Agha Barzak Thrani mengatakan bahwa salah satu karya Husein Nuri Thabrasi adalah kitab Fashlul Khitab.